

Nilai Edukasi dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Putri Hijau Karya Farizal Nasution Dan Cerita Rakyat Lau Kawar Karya Lie Nuralia & Iim Imadudin

Vanny Wiranata, Jusrin Efendi Pohan, Sartika Sari

Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia

*Corresponding Author: vaniwiranata@gmail.com

Abstract

This study aims to find out (1) to find out the description of educational value in the folklore Putri Hijau by Farizal Nasution and lau kawa by Lie Nuralia & Iim Imadudin. (2) Understand the description of cultural values in the folklore Putri Hijau by Farizal Nasution and lau kawa by Lie Nuralia & Iim Imadudin. The approach needed in this research is a qualitative approach. This is because the object of research to be examined is an object that requires field study so that it is related to investigation and direct interaction with the informant. Qualitative research is a research method that aims to gain an understanding of reality through an inductive thinking process. In this research, the researcher is involved in the situation and setting of the phenomenon being studied. The research method used in this research is descriptive comparative analysis method. The results of this study are that the educational value in both folklore has a structure that builds a literary work, so that it also contains educational values that can be taken by the reader. The values contained in the story are as follows (1) truth values, (2) religious values, (3) moral values and (4) social values. The cultural values contained in the two folktales are as follows, (1) the relationship between humans and their God, (2) the relationship between humans and humans, (3) the relationship between humans and nature, (4) the relationship between humans and their works..

Keywords: Educational value, cultural value, folklore

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Untuk mengetahui gambaran nilai edukasi dalam cerita rakyat Putri Hijau karya Farizal Nasution dan lau kawa karya Lie Nuralia & Iim Imadudin. (2) Memahami gambaran nilai budaya dalam cerita rakyat Putri Hijau karya Farizal Nasution dan lau kawa karya Lie Nuralia & Iim Imadudin. pendekatan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan objek penelitian yang akan diteliti merupakan objek yang memerlukan studi lapangan sehingga berkaitan dengan investigasi dan interaksi langsung dengan narasumber. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomenanya yang diteliti. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif komparatif. Hasil penelitian ini adalah Nilai pendidikan dalam kedua cerita rakyat tersebut memiliki struktur yang membangun sebuah karya sastra, maka di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil oleh pembaca. Nilai yang terkandung dalam cerita tersebut adalah sebagai berikut (1) nilai kebenaran, (2) nilai agama, (3) nilai moral dan (4) nilai sosial. Adapun nilai budaya yang terdapat pada kedua cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut, (1) Hubungan Manusia dengan Tuhannya, (2) hubungan manusia dengan manusia, (3) hubungan manusia dengan alam, (4) hubungan manusia dengan karyanya.

Kata Kunci: Nilai edukasi, nilai budaya, cerita rakyat

Article History:

Received 2023-07-12

Revised 2023-12-09

Accepted 2023-12-31

DOI:

10.31949/educatio.v9i4.6100

PENDAHULUAN

Nilai-nilai pendidikan dan budaya saat ini semakin terpinggirkan, terutama di kalangan remaja yang cenderung lebih memilih bahasa dan budaya asing, yang seringkali dianggap lebih tren dan populer daripada warisan budaya dan bahasa asli mereka sendiri. Ada penurunan minat di kalangan pelajar untuk mempelajari dan melestarikan budaya lokal, yang berpotensi mengakibatkan penurunan peradaban bangsa karena kurangnya pemahaman dan akhirnya lupakan terhadap esensi budaya. Sebagai warga negara Indonesia, penting bagi masyarakat untuk mengakui dan memahami nilai-nilai budaya dan bahasa yang ada di dalam negeri mereka sendiri, sehingga mereka dapat mengadopsi sikap etis yang benar sebagai warga negara Indonesia yang bertanggung jawab.

Landasan yang kuat dalam pengetahuan budaya dan bahasa sejalan dengan norma-norma perilaku, yang memperkuat pertumbuhan individu yang beretika dan bermoral. Bagi lembaga pendidikan, pengembangan karakter menjadi hasil yang paling penting dari proses pendidikan. Pendekatan yang menekankan kebahagiaan, kepuasan hidup, dan sifat-sifat baik (Seligman, 2006) merupakan hal yang vital.

Ketidakhahaman yang ada pada sebagian remaja tentang etika dan moral dapat membuat mereka menjadi tidak stabil secara emosional dan tidak dewasa, cenderung melakukan kesalahan karena belum dapat mengontrol diri atau berpikir dengan matang. Remaja seringkali terlibat dalam aktivitas yang menantang tanpa mempertimbangkan konsekuensi dan risiko yang mungkin timbul. Kasus-kasus kejahatan yang meningkat di kalangan anak di bawah umur seringkali terkait dengan kurangnya pendidikan karakter di kalangan pelajar. Pendidikan karakter memainkan peran penting, karena ketika seorang anak memiliki perilaku yang baik, kepribadian yang utuh, ucapan yang sopan, dan perhatian yang mendalam terhadap orang lain, mereka cenderung untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain, diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, atau agama yang dianutnya (Basyah, 2017).

Pembentukan nilai dan karakter dapat dicapai melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan dan norma budaya yang telah menjadi bagian integral dari identitas bangsa sejak usia dini. Anak-anak memiliki kemampuan untuk membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak, memahami apa yang sopan dan tidak, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan demikian, mereka akan menjadi individu yang berperilaku baik sesuai dengan adat dan kebiasaan bangsa.

Upaya untuk menanamkan nilai-nilai ini pada anak-anak sejak dini dapat dilakukan melalui cerita-cerita, khususnya cerita rakyat. Cerita-cerita ini mengandung pesan moral dan pelajaran pengalaman yang berharga bagi pembacanya. Tradisi dongeng sebelum tidur, sebuah kebiasaan yang umum dilakukan oleh orang tua sejak zaman dahulu, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang moral, etika, dan pengetahuan budaya yang terkandung dalam cerita, juga menjadi momen yang baik bagi orang tua untuk berkomunikasi dan membina hubungan dengan anak-anak melalui media cerita yang menyampaikan pelajaran moral dan pengalaman.

Pendidikan moral bagi para pemuda saat ini sangat penting sebelum mereka mampu berpikir logis, memahami konsep abstrak, dan membedakan mana yang benar dan salah. Mengajarkan dan menanamkan sifat-sifat kepribadian sebagai contoh dan kebiasaan bagi para remaja merupakan hal yang sangat penting (Mannan, 2017).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Arifin (2021) yang fokus pada efektivitas penyampaian ajaran Tasawuf melalui "Nazam" (sebuah bentuk puisi), penelitian tersebut menunjukkan bahwa Nazam sangat efektif sebagai medium penyampaian ajaran Tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulisan puisi ini dapat dibacakan dengan melodi, tergantung pada preferensi pembaca. Selanjutnya, penelitian Merdiyatna (2019) mengeksplorasi nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Panjalu dan menemukan bahwa nilai-nilai ini mencerminkan esensi budaya yang mulia dari bangsa Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat Panjalu menyoroti karakter-karakter kepemimpinan yang patut dicontoh serta nilai-nilai budaya yang layak menjadi pelajaran dalam kehidupan dan tata kelolaan bangsa. Studi Anwar (2011) fokus pada sastra lisan yang sering diabaikan sebagai bagian dari warisan sastra Indonesia. Sastra lisan tidak termasuk dalam kajian sastra di tingkat pendidikan dasar dan menengah, namun menjadi mata kuliah tersendiri di banyak perguruan tinggi, menjadikan pembelajaran sastra lisan penting untuk pelestarian budaya, karena lembaga pendidikan

merupakan bagian dari proses pelestarian budaya. Sastra lisan tetap hidup dalam masyarakat Indonesia, dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak dimiliki oleh sastra tulis. Selain itu, penelitian Elsa Gusmayanti & Dimiyati (2021) menunjukkan bahwa dongeng dapat meningkatkan perkembangan moral pada anak usia dini. Berdasarkan 25 jurnal khusus tentang bercerita dan peningkatan keterampilan moral anak usia dini, penelitian ini menemukan bahwa konsep dongeng sesuai, memberikan pesan yang menyenangkan dengan pelajaran moral yang tidak langsung, membuat anak-anak tetap fokus dan aktif, membangkitkan rasa ingin tahu anak, mengembangkan moral dan karakter anak, tergantung pada usia anak, dan memiliki literatur yang beragam. Sejalan dengan itu, penelitian Setyorini & Sukirno (2019) menemukan bahwa tradisi kepulauan memiliki nilai-nilai lingkungan yang meliputi menjaga kebersihan lingkungan, memikirkan masyarakat dari lingkungan alam, mencintai kearifan ekologi alam, memberikan hak hidup kepada makhluk hidup lainnya, menghormati alam atas nama desa, menggunakan unsur alam untuk mengelola masyarakat, menghargai makhluk ekologis lainnya, dan menciptakan pertanian ekologis. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan dan budaya dalam cerita rakyat, seperti "Putri Hijau" karya Farizal Nasution dan "Lau Kawa" karya Lie Nuralia & Iim Imadudin, merupakan hal yang penting dan bermanfaat. Nilai-nilai ini mempengaruhi pemikiran dan perasaan, serta memiliki makna yang mendalam dan bernilai tinggi.

Dengan dasar tersebut, penelitian ini mengidentifikasi dua masalah utama terkait cerita rakyat "Putri Hijau" karya Farizal Nasution dan "Lau Kawa" karya Lie Nuralia & Iim Imadudin. Pertama, penelitian akan menggambarkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kedua cerita rakyat tersebut. Peneliti akan menganalisis bagaimana cerita rakyat ini memberikan pesan-pesan yang memberikan pembelajaran dan pemahaman kepada pembaca, terutama remaja. Aspek-aspek nilai pendidikan seperti moralitas, kebaikan, kesabaran, dan kebijaksanaan akan diteliti secara komprehensif. Kedua, penelitian juga akan mengeksplorasi nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Peneliti akan mengidentifikasi bagaimana cerita rakyat ini merefleksikan dan memperkuat budaya lokal yang ada di dalamnya, termasuk tradisi, kearifan lokal, dan adat istiadat, untuk memahami kontribusinya dalam melestarikan dan memperkaya warisan budaya masyarakat.

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah fokus pada nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat "Putri Hijau" karya Farizal Nasution dan "Lau Kawa" karya Lie Nuralia & Iim Imadudin. Sebelumnya, belum ada penelitian yang meneliti nilai-nilai pendidikan dan budaya dari kedua cerita rakyat ini. Namun, nilai-nilai ini penting dan memiliki dampak yang signifikan, karena mampu memberikan wawasan baru dan menyentuh hati orang dengan makna yang dalam dan berharga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami realitas melalui penalaran induktif. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dalam situasi dan lingkungan fenomena yang diteliti. Fokus penelitian adalah pada fakta atau peristiwa yang ada dalam konteks yang sedang dipelajari (Adlini, dkk., 2022).

Metode penelitian kualitatif, menurut Sugiono (2009), berlandaskan pada filosofi postpositivisme yang mempelajari kondisi tempat-tempat yang akan diteliti. Penelitian ini melibatkan peneliti sebagai instrumen utama, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan dengan cara yang spesifik dan sesuai sasaran, serta teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan penekanan hasil penelitian kualitatif lebih pada relevansi daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak menentukan posisi objek penelitian, juga tidak memanipulasi variabel penelitian.

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Putri Hijau dan cerita rakyat Lau Kawa. Ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami keberadaan variabel bebas tanpa melakukan perbandingan atau mencari hubungan antar variabel. Penelitian ini juga termasuk penelitian komparatif yang membandingkan keadaan variabel dalam dua sampel yang berbeda atau dalam dua waktu yang berbeda (Sugiono, 2014).

Fase awal dalam penelitian ini adalah persiapan teknis. Peneliti telah menentukan topik penelitian, termasuk fokus masalah dan tujuan penelitian. Kemudian, langkah-langkah teknis seperti pembuatan perangkat analisis data, analisis isi dokumen, dan wawancara dilakukan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumenter. Ini dipilih karena materi yang relevan untuk penelitian sudah tersedia dalam bentuk cetak. Teknik dokumentasi dilakukan dengan membaca secara menyeluruh materi yang relevan, melakukan pelabelan dan pencatatan data referensi yang relevan, serta mengklasifikasikan data sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah membaca cerita rakyat "Putri Hijau" dan "Lau Kawa", peneliti akan melakukan analisis dan pengkajian terhadap nilai-nilai konstruksi dan budaya yang terkandung dalam kedua cerita tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Putri Hijau terdiri dari berbagai versi yaitu versi Karo dan Melayu dari provinsi Sumatera Utara dan versi Aceh dari provinsi aceh. Maka Cerita Putri Hijau ini terdiri dari tiga versi yaitu versi Karo, Melayu dan Aceh. Sebagai sastra kraton, kerajaan cerita putri hijau berlatar kerajaan. Dalam bukunya Sejarah Medan Tempo Doeloe, Tengku Lukman Sinar menuliskan kisah atau legenda Puteri Hijau menyajikan salah satu peristiwa dalam sejarah perlawanan Kerajaan Haru yang berpusat di Deli Tua melawan serangan Kerajaan Aceh, sebagai latar belakang terbentuknya Etnis Melayu di Sumatera Timur.

Nilai Edukasi dalam Cerita Rakyat Putri Hijau

Nilai-nilai pedagogis tradisi Putri Hijau direpresentasikan melalui peran, tingkah laku dan interaksi para tokoh yang dihadirkan sebagai wujud nyata kehidupan. Dengan cara ini, pembaca anak terlibat dalam cerita, meniru perilaku baik para tokoh dalam cerita, dan mentransfer kebiasaan baik tersebut ke dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini nilai-nilai pedagogis tradisi Putri Hijau dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Nilai Kebenaran

Kutipan data yang di diperoleh dalam buku cerita tersebut adalah sebagai berikut.

“Perlu diingat bahwa Haru pernah diserang oleh Sriwijaya dan dijajah. Sehingga dalam waktu uku lama Haru terpuruk dalam penindasan. Namun setelah laskar-laskar haru mampu merebut kembali bangkit dan memulihkan kembali perekonomian mereka menuju kejayaan serta kesejahteraan rakyat.” (hal. 9)

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa dalam nilai kebenaran yang dilakukan oleh pemimpin masyarakat aan membuat kemakmuran unuk masyarakatnya. Menambah pemahaman mengenai nilai kebenaran sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari nilai dan norma. Maksudnya sebelum jauh merenungkan tentang nilai kebenaran, alangkah bijaknya apabila mempelajari nilai dan norma. Berbuat benar dalam kehidupan sehari-hari memiliki manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh pelakunya, maupun manfaat tidak langsung, seperti timbulnya kepercayaan dari masyarakat di lingkungan sekitar karena menilai kita berkomitmen dan akan selalu berbuat benar.

Selanjutnya data yang diperoleh dalam buku teersebut adalah sebagai berikut.

“Kekalahan kerajaan Haru dalam mempertahankan wilayah mereka karena panglima dan laskar-laskarnya yang gampang disuap.” (hal. 18)

Dari kutipan data di atas menjelaskan bahwa nilai kebenaran yang ditanamkan tentang seorang individu yang mudah disuap akan mengalami kehancuran karena perbuatan yang dilakukan. Keberanian diperlukan untuk menerapkan nilai kebenaran dalam meraih prestasi. Namun hal tersebut tidak selamanya berjalan lancar dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai moral

Moralitas adalah tindakan orang-orang yang memiliki nilai-nilai kebaikan. Moralitas adalah nilai mutlak yang dibentuk oleh perilaku sosial di dalam atau di sekitar lingkungan. Dalam cerita putri hijau terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan tentang nilai moral yang digaambarkkan oleh beberapa tokoh dalam cerita tersebut.

“Pemukiman itu meningkat menjadi sebuah kerajaan yang dipimpin oleh sultan dan mencapai kejayaannya pada abad ke-15. Menjadi besar yang setara dengan Malaka dan Pasai. Mengadakan hubungan diplomatik dan bisnis dengan kaisar Cina di daratan Tiongkok.” (hal. 9-10)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa nilai moral yang terkandung di dalamnya adalah nilai kerja keras. Kerja keras membuat semua keinginan dan yang diharapkan terpenuhi. Setiap individu memiliki cara untuk menggapai kesuksesan dengan berkerja sama bersama orang lain misalnya di dalam sebuah perdagangan.

Kutipan data selanjutnya tentang nilai moral yaitu sebagai berikut:

Kerajaan Haru mengirimkan utusan-utusan dan delegasi ke daratan Tiongkok guna membina hubungan baik dengan petinggi-petinggi di sana.” (hal. 13)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa kerajaan Haru memiliki nilai moral saling tolong menolong dalam kebaikan. Agar hubungan baik antara kerajaan Haru dan kerajaan lain bersatu dan membina kerja sama agar rakyat hidup makmur. Dengan kerja sama yang baik maka kerajaan Haru akan lebih membaik.

“Kota Cina dulu cukup ramai dengan arca-arca dari Hindu dan Buddha. Mereka yang tinggal dikota cina pandai membuat alat-alat pertukangan. Bahwa dulunya disebut sebagai bandar perdagangan kerajaan haru. Bisa dibuktikan dengan penemuan barang-barang kebutuhan sehari-hari.” (hal. 21)

Kutipan data di atas menggambarkan bahwa kota Cina sudah terkenal dari dulu sampai saat ini menjadi seorang pedagang dalam menumbuhkan perekonomian masyarakat, dalam data tersebut mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh tersebut pandai dalam melestarikan negaranya dengan menjual kebutuhan sehari-hari untuk hidup masyarakat.

“Kala itu kerajaan Haru deli tua sedang berada di puncak kejayaannya. Rakyatnya makmur dan sejahtera. Tidak ditemukan ada orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Supremasi hukum ditegakkan dengan seadil-adilnya. Pejabat dari tingkat bawah hingga ke atas jika bersalah akan dijatuhkan hukuman sesuai dengan besar kesalahannya di mata para hakim atau juri.” (hal. 23)

Dalam gambaran kutipan di atas menjelaskan bahwa nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut mengisahkan kejujuran seorang raja dan para petinggi akan memakmurkan kesejahteraan masyarakatnya. Sehingga keharmonian dalam lingkungan akan terjalin dengan baik. Dengan adanya hukum yang adil maka kejahatan akan sulit terjadi.

3. Nilai agama

Nilai religius mengacu pada pemikiran, perkataan dan perbuatan seseorang, yang selalu dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agama. Nilai-nilai agama yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh setiap agama, sehingga heterogenitas agama mayoritas tidak tampak di antara orang-orang yang menganut agama minoritas. Adapun kutipan data yang menggambarkan nilai agama dalam cerita tersebut adalah sebagai berikut.

“Namun umumnya warga setempat masih mempertahankan budaya lokal yang bersumber dari leluhur. Ritual atau upacara pernikahan. Penguburan mayat dan ritual lainnya terkesan sama meskipun tidak serupa dengan budaya jawa dan malaka. Namun adat, tradisi, dan iklimnya sedikit berbeda dengan samudra pasar.” (hal. 15)

Gambaran nilai agama dalam cerita tersebut nampak pada ritual yang dilakukan oleh para tokoh cerita yang di mana upacara pernikahan, penguburan mayat serta ritual lain masih kental di kalangan masyarakat, rasa percaya akan kehendak sang maha pencipta masih dipercayai mereka.

4. Nilai Etika Sosial

Nilai-nilai pendidikan etika sosial harus ditransmisikan, karena nilai-nilai etika sosial menjadi acuan tindakan, pemikiran dan kepemimpinan setiap warga negara dalam adaptasi dan pelestarian nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Gambaran nilai etika sosial dalam cerita rakyat Putri Hijau akan dipaparkan dalam kutipan di bawah ini.

“Raden sebaiknya kita istirahat dulu, kita mungkin tidak bisa melanjutkan perjalanan ini dalam keadaan begini. Lihat para prajurit itu, mereka nyaris pingsan karena kelelahan. Begitu mendengar himbauan barusan. Raden Wijaya tersentuh juga hatinya.” (hal. 5)

Berdasarkan kutipan data di atas menggambarkan bahwa seorang pemimpin memiliki rasa sosial yang tinggi terhadap bawahannya, karena kelelahan prajurit merasa capek dan pemimpinnya yang bermula ingin cepat kini dia langsung berhenti karena prajurit kecapaian. Perasaan emosional dan moral muncul dalam hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan rasa saling percaya, kesamaan tujuan dan cita-cita, solidaritas dan rasa tanggung jawab.

Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Putri Hijau

Nilai budaya adalah sesuatu yang menjadi fokus dan sarana kehidupan manusia dan individu, sosial dan transendental keagamaan untuk mendukung visi masyarakat. Di bawah ini peneliti memaparkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Putri Hijau yaitu sebagai berikut.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhannya

Dalam cerita rakyat Putri Hijau terdapat nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhannya akan di paparkan dalam kutipan data di bawah ini.

“Kilat yang disusul petir dan guntur menggelegar diangkasa, ketika jenazah yang dibungkus kafan dari kain putih itu, diturunkan keliang lahat yang hitam agak kecoklatan” (hal. 1)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhannya dimana tokoh dalam cerita rakyat tersebut masih percaya akan kebesaran Tuhan sang maha pencipta dan setiap bernyawa akan kembali padanya. Begitulah disaat tokoh dalam cerita tersebut meninggalkan dunia dan dikubur kedalam tanah, dengan kekuasaan sang pencipta seperti petir dan guntur.

“Pagi esoknya, ramai para penziarah heran dan takjub, makam itu bergerak menjadi panjang dari ukurannya semula menjadi tiga kali lipat.” (hal. 2)

Dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa gambaran nilai budaya pada hubungan manusia dan Tuhannya masih tergambar jelas pada kekuasaan Tuhan yang mampu menggerakkan ukuran kuburan tokoh orangnya baik dan bijaksana di saat masih hidup di dunia.

“Bahwa kerajaan Haru menyandarkan kekuatan meliternya pada sebuah mariam, Dalam kisah Putri Hijau disebut meriam itu jelmaan saudara kembarnya, sehingga meriam tersebut memiliki energi gaib. Bertabir mistik. Kerajaan Haru bisa ditaklukkan Aceh ketika meriam itu puntung menjadi dua.” (hal, 11)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut bahwa diceritakan seorang tokoh diberikan kekuatan oleh Tuhan agar mampu menjaga kemakmuran negerinya dengan mampu berubah menjadi senjata yang mematikan untuk musuhnya.

“Berbicara soal kepercayaan dan budaya, bahwa sebelum kedatangan Cheng Ho di awal abad ke-15 Kerajaan Haru telah mengenal agama Islam. Ada yang menyebutkan Islam telah masuk ke sana sekitar pertengahan abad ke-13.” (hal, 15)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh dalam cerita rakyat Putri Hijau sudah memiliki agama yaitu agama Islam sebelum masuknya Cheng Ho di awal ke-13. Manusia masih percaya dengan keberadaan Tuhannya.

2. Hubungan Manusia dengan Sesamanya

Ada lima jenis hubungan interpersonal, seperti berbagi, bersosialisasi, ketelitian, pertimbangan, dan saling membantu. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat beberapa kutipan data dari cerita rakyat Putri Hijau tentang hubungan manusia dengan sesamanya yaitu sebagai berikut.

“Konon, kala itu kerajaan Haru Deli Tua sedang berada di puncak kejayaannya, rakyatnya makmur dan sejahtera. Tidak ditemukan ada orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Supermisi hukum

ditegaskan dengan seadil-adilnya. Pejabat dari tingkat bawah hingga ke atas jika bersalah akan dijatuhkan hukuman sesuai dengan besar kesalahannya di mata para hakim.” (hal, 23)

Berdasarkan paparan data di atas menggambarkan bahwa nilai budaya yang terkandung di dalam cerita rakyat Putri Hijau terkandung dalam beberapa tokoh masyarakat yang memiliki nilai kemanusiaan yang saling menghargai antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dan saling menghormati kemudian segala tindakan yang melanggar akan dihukum sesuai dengan kebijakan di dalam negara tersebut. Sehingga masyarakat akan merasa aman dan tentram.

“Kemajuan ekonomi dan stabilnya situasi politik di kerajaan Haru masa itu ditambah dengan kecantikan Putri Hijau menjelang usia remaja telah membalut kesultanan Aceh menyimpan rasa iri dan syirik.” (hal, 24)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut adalah ketidak sukaan seorang raja yang memiliki rasa iri dan dengki terhadap sesama manusia yang memiliki kesuksesan lebih dari mereka. Rasa iri yang dimiliki oleh tokoh tersebut kepada kerajaan Haru membuat mereka ingin mengambil alih kerajaan tersebut.

“Kepada segenap rakyatnya. Sultan Haru Deli Tua berpesan agar tetap tenang namun selalu waspada. Armada perang kesultanan Aceh yang akan menyerang istana kerajaan Haru terkenal pula dengan kekuatan dan kekompakannya.” (hal, 24)

Berdasarkan kutipan data di atas menggambarkan bahwa dalam cerita tersebut terdapat nilai budaya dalam tokoh sultan Haru Deli Tua dan masyarakatnya. Di mana saat Sultan berpesan kepada masyarakatnya selalu waspada agar terhindar dari kekalahan, nilai kebersamaan dalam saling tolong menolong tokoh tersebut sangat tinggi.

“Kekuatan armada Aceh didukung pula oleh serdadu-serdadu bayaran dari bangsa asing. Sehingga kekuatan pihak penyerang semakin berlipat ganda. Maka tak heran, telah terjadi pertempuran yang maha dahsyat diantara kedua kerajaan yang saling bertikai itu.” (hal, 25)

Kutipan di atas menggambarkan nilai budaya dalam tolong menolong dan berkerja sama dalam menjalankan peperangan, seperti kekuatan kerajaan Haru yang sangat tinggi membuat kerajaan penyerang rela membayar untuk membayar orang untuk mendapatkan kemenangan.

“Konon abang Putri Hijau yang bernama Mambang Diazid berhasil menyelamatkan adiknya yang kala itu berwujud ular Simangombus (sejenis naga). Putri Hijau dibopongnya ke Pulau Berhala dan dikabarkan hingga sekarang masih hidup.” (hal, 26)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh dalam cerita tersebut memiliki nilai budaya dalam rasa kebersamaan dan saling memiliki serta memiliki jiwa penolong yang dimana kakanya Putri Hijau rela berkorban buat adiknya agar selamat dari musuh.

3. Hubungan Manusia dengan Karyanya

Nilai budaya yang berkaitan dengan hakikat karya manusia ada empat, yaitu keinginan berusaha, sistem pengetahuan, seni, dan teknologi senjata.

“Kerajaan Haru memiliki armada yang tak kalah hebatnya dari kerajaan lain. Itu makanya Aceh cukup sukar untuk menaklukkannya. Armada mereka terdiri dari 40 lanchara sejenis perahu cepat yang dipersenjatakan dengan lengkap. Menggunakan ini untuk tujuan militer.” (hal, 16)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh membuat beberapa alat untuk bertempur dan dilengkapi dengan senjata yang dibuat untuk berperang dan menguatkan kerajaannya dengan beberapa perahu yang telah disiapkan agar mudah melakukan pertempuran.

“Layaknya kisah dalam negeri impian saja. Tetapi ini merupakan sebuah kenyataan Haru, misalnya benteng Putri Hijau yang sangat terkenal itu, meriam sakti dan lain-lain masih bisa dilacak keberadaannya di Kota Medan.” (hal, 23-24)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa gambaran nilai budaya yang masih tertinggal sampai saat ini adalah seni rupa yang berupa patung dan bermacam benda-benda peninggalan di masa lampau.

“Bagi kerajaan Haru, ini merupakan peperangan semesta karena semua rakyat yang masih muda baik pria dan wanita turut bergabung sebagai sukarelawan. Memanggul bedil guna mempertahankan harga diri dan pengabdian pada tanah air.” (hal, 25)

Berdasarkan kutipan data di atas menggambarkan bahwa teknologi yang digunakan dalam berperang sudah agak moderen seperti bedil merupakan senjata karya yang dibuat oleh manusia untuk bertahan hidup dan melumpuhkan lawan.

4. Hubungan Manusia dengan Alam

Hakikat hubungan manusia dengan alam adalah satu, yaitu sinergi dengan alam. Terdapat dalam kutipan cerita rakyat Putri Hijau yaitu sebagai berikut.

“Bumi kerajaannya Haru memang kurang subur, meskipun demikian tanahnya bisa ditanami padi dengan butiran-butirannya yang relatif kecil. Pisang dan kelapa juga menjadi primadona hasil kebun warganya. Yang menghuni pesisir pantai. Turun ke laut menjangkakan menggunakan perahu yang terbuat dari batang pohon keras sebagai mata pencaharian mereka.” (hal, 16)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut menggambarkan bahwa tokoh masyarakat memiliki penghasilan dari bercocok tanam dan dari hasil laut yaitu ikan, kerajaan Haru terkenal dengan menghasilkan tumbuh-tumbuhan dan ikan laut. Dari hal tersebut masyarakat dapat menjualnya ke pasar untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat.

“Adapun devisa hanya berasal dari komoditi non migas yakni pisang dan kopra. Mereka menukarnya dengan sutra berwarna keramik, manik-manik dan barang-barang luar negeri lainnya yang dibawa oleh kapal-kapal niaga yang datang berkunjung.” (hal, 19)

Kutipan di atas menggambarkan nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut ada peran tokoh yang menggunakan bahan alam yaitu pisang dan kopra untuk mendapatkan barang yang berharga dan menukarnya kepada seseorang dalam menghasilkan sutra yang sangat berguna untuk kerajaan mereka.

“Bila beberapa tahun yang lalu, lingkungan Kota Cina merupakan lahan pertanian dengan perumahan penduduk yang jarangjarang dan saling berjauhan, dan sebageian penduduknya mengumpulkan kerang namun kini keadaan itu sudah jauh berbeda, sekarang situs pemukiman penduduk yang mulai padat, yang memanfaatkan lahan kosong untuk kolam/tambak ikan/udang, ladang paliwijaya industri serta danau Siombak sebagai lokasi pemancingan.” (hal, 20)

Kutipan data di atas menggambarkan nilai budaya anatara hubungan manusia dengan alamnya masih tercermin dalam cerita tersebut dengan menggunakan lingkungan sekitar masyarakat membuat kolam dan tamak sebagai tempat memelihara ikan dan dikonsumsi oleh masyarakat tersebut untuk bertahan hidup serta meningkatkan kemajuan ekonomi kerajaan Haru.

Gambaran Nilai Edukasi dalam Cerita Rakyat Lau Kawar

1. Nilai Sosial

Pada intinya, manusia adalah makhluk sosial yang bergantung pada bantuan orang lain. Nilai sosial adalah seperangkat nilai masyarakat yang diasosiasikan dengan sesuatu yang dipandang baik atau buruk oleh masyarakat. Nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh budaya yang dominan dalam masyarakat. Dalam legenda Lau Kawar, nilai-nilai sosial mencakup hal-hal yang penting bagi tercapainya tujuan sosial. Adapun kutipan yang terdapat dalam cerita rakyat Lau Kawar.

“Hasil panen meningkat 2 kali lipat. Peristiwa ini tidak pernah terjadi sebelumnya Lumbung-lumbung penduduk penuh dengan padi, bahkan harus membuat lumbung baru agar dapat menampung banyak padi. Penduduk desa kawar tidak pernah berhenti mengucap syukur kepada Tuhan. Sebagai rasa syukurnya, desa kawar mengadakan pesta tahunan dan diisi dengan pesta adat dan makan besar seluruh penduduk desa kawar. Kemudian, semua penduduk desa memeriahkan acara itu, seluruh ibu-ibu desa

kawar bergotong royong dan juga memasak makanan banyak untuk penduduknya dan diiringi musik Gondang Guro-Guro Aron". (Halaman 22)

Nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat Lau Kawar menggambarkan bahwa masyarakat melakukan suatu kegiatan sosial yang dimana para tokoh penduduk masyarakat melakukan gontong royong dalam memasak dan kehidupan masyarakat Kawar pada masa panen raya. Seluruh desa Kawar merayakan dan menyelenggarakan pesta parau. Gambaran tentang kehidupan sosial masyarakat kampung Kawari terlihat ketika seluruh warga Kawari bergotong royong dan menyiapkan banyak makanan pada acara tersebut.

2. Nilai Tanggung Jawab

Berurusan dengan orang secara bertanggung jawab harus diajarkan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Tanggung jawab berlaku tidak hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Seseorang yang bertanggung jawab dalam perkataan, perbuatan dan perilaku menunjukkan kematangan emosi karena memiliki dan harus memikul beban berat dalam hidupnya. Sikap tanggung jawab dapat dilihat pada kutipan cerita Lau Kawar.

"Hari-harinya hanya bisa menangis, nenek merasa seakan-akan dirinya seperti sampah sebab tak ada yang peduli padanya. Disiang hari, makanan yang dimasak sudah siap untuk disajikan. Ada daging panggang lembu, babi, ayam dan masih banyak jenis makanan lainnya. Penduduk berkumpul dan menyantap makanan yang telah di sajikan dan sesekali tertawa karena diantara mereka ada yang membuat lelucon. Semua penduduk gembira saat itu sampai-sampai membuat anak, menantu, dan cucu lupa bahwa ibunya yang sedang sakit dirumah sama sekali belum makan dari pagi Nenek merasa sangat lapar." (Halaman 22)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tanggung jawab seorang anak, menantu dan cucu harus menghormati orang tua yang sudah tidak berdaya. Tanggung jawab seorang anak pada ibunya harus menjaga dan menghormati dan harus bertanggung jawab dengan kebutuhan ibunya. Makanya pada saat acara makan anaknya menyuruh cucunya mengantarkan neneknya makanan karena takut kelaperan.

Gambaran Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Lau Kawar

Gambaran nilai budaya dalam cerita Lau Kawar adalah sebagai berikut.

1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Setiap kehidupan tentu memiliki dinamika dinamika setiap kehidupan, sehingga manusia menyadari bahwa pada kenyataannya manusia hanyalah makhluk yang lemah, sehingga harus ada tempat menangis, tempat perlindungan spiritual, agar dapat menenangkan hati.

"Seluruh penduduk yang awalnya bersuka-ria tiba-tiba panik dan ketakutan. Penduduk menangis dan menjerit meminta tolong. Tidak ada satupun yang bisa menghindar dari keganasan alam yang sungguh mengerikan itu. Akhirnya desa kawar yang subur dan makmur tiba-tiba tenggelam dan beberapa hari kemudian, desa itu berubah menjadi kawah besar yang digenangi air." (Halaman 23)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa nilai kemahakuasaan Tuhan selalu ada seperti dalam legenda Danau Law Kawar mencerminkan bahwa jika Tuhan sudah berkehendak semua menjadi nyata dari langit yang cerah menjadi gelap karena doa seorang yang teraniaya oleh anak dan cucunya..

2. Nilai Tanggung Jawab

Setiap orang diberi hak dan kewajiban, dan hak dan kewajiban itu digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri dan orang lain. Tanggung jawab adalah sikap yang mulia. Sikap ini dilihat sebagai efek keanggotaan (efek positif) pada orang yang menyelesaikan perjalanan hidupnya. Tanpa mereka orang tidak berharga. Memercayakan khalifah di tangan penduduk bumi, Allah menempatkan tanggung jawab untuk merawat, melindungi, dan melestarikannya. Orang dianggap cukup mampu memikul tanggung jawab ini. Itulah nilai kemanusiaan. Nilai tanggung jawab menjadikan seseorang berwibawa, mandiri dan beretika. Dalam kisah legenda Lau Kawar sangat minim sekali nilai tanggung jawab keluarga nenek baik itu anaknya dan cucunya.

"Keesokan harinya setelah mereka pergi, tinggallah nenek seorang diri terbaring tak berdaya di kasur. Padahal, nenek ingin sekali ikut merayakan pesta adat tersebut. Nenek meratapi nasibnya dan

membayangkan keadaan di acara tersebut. Dengan suara gongang yang membuat nenek mengenang kembali masa-masa ketika nenek remaja dahulu. Namun semua telah menjadi kenangan dalam hidup nenek. Sekarang, nenek hanya bisa menikmati masa tuanya dengan berbaring di kasur. Tidak seorangpun yang mengajak nenek berbicara bahkan anak, menantu dan cucunya juga begitu. Hari-harinya hanya bisa menangis, nenek merasa seakan-akan dirinya seperti sampah sebab tak ada yang peduli padanya. Disiang hari, makanan yang dimasak sudah siap untuk disajikan.” (Halaman 23)

Sikap dan nilai-nilai ini harus menjadi warisan yang paling mulia dan bukan kekayaan bagi generasi muda. Anak-anak harus dibesarkan sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Dengan bantuan pendidikan karakter dan moral, anak-anak mengenali sikap tanggung jawab ini dan mempraktekannya dalam kehidupan mereka, baik dalam kehidupan keluarga maupun sosial.

3. Hubungan Manusia dengan Alam

Alam dan manusia pada dasarnya memiliki keterikatan antara satu sama lain, manusia membutuhkan alam dan alam membutuhkan manusia untuk penghijauan dan penyuburan sedangkan manusia membutuhkan alam untuk bercocok tanam dan menghasilkan perekonomian keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan hal tersebut maka kutipan dalam cerita tersebut adalah sebagai berikut.

“Penduduk yang tinggal di sana menjadikan bertani sebagai mata pencahariannya. Suatu hari, desa tersebut menghasilkan 2 kali lipat hasil panen dari tahun sebelumnya. Lumbung-lumbung penduduk terlihat penuh dan bahkan ada yang sudah tidak muat lagi.” (Halaman 22)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan alam adalah hubungan dimana tokoh perempuan membutuhkan madu yang tumbuh di pohon dimana laki-laki sulit mendapatkannya kecuali dia memiliki kekuatan super, sehingga tokoh perempuan puas dengan madu ini. Kutipan di atas menjelaskan pentingnya menanamkan nilai ini kepada anak dalam kehidupan generasi penerus orang tua agar kelak anak dapat mengimplementasikannya dalam setiap gerak kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua cerita rakyat yang telah dianalisis memiliki nilai pendidikan dan nilai edukasi yang kuat. Struktur cerita yang dibangun dalam karya sastra ini memberikan ruang bagi pembaca untuk menyerap nilai-nilai penting. Terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam kedua cerita tersebut, antara lain nilai kebenaran yang mengajarkan pentingnya jujur dan tidak menipu, nilai religi yang menggambarkan hubungan manusia dengan tuhan, nilai moral yang mendorong perilaku baik dan menghindari perilaku buruk, serta nilai sosial yang mengajarkan pentingnya kerjasama dan toleransi antarmanusia.

Selain nilai pendidikan, kedua cerita rakyat juga memiliki nilai enkulturasi atau nilai budaya yang kaya. Melalui cerita-cerita ini, terlihat adanya hubungan yang dalam antara manusia dengan berbagai aspek kehidupan. Pertama, hubungan manusia dengan tuhan tercermin dalam nilai religi yang diusung, menunjukkan penghormatan dan ketergantungan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi. Kedua, hubungan manusia dengan sesamanya tercermin dalam nilai moral yang mengajarkan pentingnya saling menghormati, tolong-menolong, dan adil terhadap sesama. Ketiga, hubungan manusia dengan alam tercermin dalam pemahaman tentang lingkungan dan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam. Terakhir, hubungan manusia dengan dirinya sendiri tercermin dalam pesan moral yang mengajak individu untuk mengenali dan memperbaiki diri, serta mengambil tanggung jawab atas tindakan dan pilihan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R., & Mohamadi, Z. (2017). The Effect of Storytelling through Puppets on Speaking Fluency and Motivation of pre-intermediate Iranian English as Foreign language learners. *Teaching English Language Studies*, 5(4), 65–102.
- Arsjad, M. G., & Mukti, U. S. (1993). *Pembimbing Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Airlangga.

- Baginda, A. S. T., Mandey, J., & Kolondam, H. (2016). Kinerja Pegawai Daam Pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan di Desa Tombatu Dua Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(37).
- Bakker, P. (2014). The hyperlocal in practice: Innovation, creativity and diversity. *Digital journalism*, 2(3), 296-309.
- Basyah, Musbani M. (2017). Menanam Nilai Pendidikan Karakter Melalui “Cerita Dongeng Orang Aceh”. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3 (2), 103-118.
- Bayuadhy, G. (2015). Tradisi-tradisi adiluhung para leluhur Jawa. (No Title).
- Besari, A. (2021). Perkembangan Sikap dan Nilai Moral Peserta didik Usia Remaja. *Jurnal Paradigma*, 11(1), 25-43.
- Damanik, B. E. (2019). Pengaruh Fasilitas Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar. *Publikasi Pendidikan*, 9(1), 46.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Dian, T. S., & Purba, R. (2021). Pembuatan Video Promosi Umkm Rendy Handycraft. *Jurnal ABDIMAS Budi Dharma*, 2(1), 1-5.
- El Hayek, (2016). Exercise promotes the expression of brain derived neurotrophic factor (BDNF) through the action of the ketone body β -hydroxybutyrate. *elife*, 5, e15092.
- Elsa Gusmayanti & Dimiyati. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (2), 903-917.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Media Pressindo.
- Fauzi, F. (2018). Karakteristik Kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah sekolah